

Hubungan *Internal Monitoring Mechanism* dan *Accounting Conservatism* dengan *Analyst Coverage* Sebagai Variabel ModerasiTriana Retnosari¹, Niluh Putu Dian Rosalina Handayani Narsa^{2*}^{1,2}Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*Corresponding author: niluh.narsa@feb.unair.ac.idDOI: [https:// 10.24036/wra.v10i2.116944](https://10.24036/wra.v10i2.116944)Diterima : 27-04-2022
Direvisi : 16-11-2022
Disetujui : 09-12-2022
Tersedia daring : 12-12-2022**Abstract**

This study aims to determine the role of analyst coverage as a moderating variable in the relationship between internal monitoring mechanisms and the level of application of accounting conservatism. This research was conducted on a 990 sample of non-financial companies during the 2014-2018 period which was obtained from the official website of the IDX and related companies. Data processing uses the Stata14 application with moderated regression analysis (MRA) testing. The results of this study indicate that two components of internal monitoring mechanisms, namely board size and board independent have a negative relationship with accounting conservatism, while audit committee independent do not have a relationship with accounting conservatism. Furthermore, analyst coverage is proven to be quasi-moderation in the relationship between board size and audit committee independent with the level of accounting conservatism implementation. The relationship model between board independent and accounting conservatism cannot show the moderating role of analyst coverage, and only being an additional independent variable.

Keywords: *accounting conservatism, analyst coverage, audit committee independent, board independent, board size, monitoring.*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *analyst coverage* sebagai variabel moderasi pada hubungan *internal monitoring mechanism* dan tingkat penerapan *accounting conservatism*. Penelitian dilakukan terhadap 990 sampel data dari perusahaan non keuangan di Indonesia selama periode 2014-2018 yang diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan terkait. Pengolahan data menggunakan aplikasi Stata14 dengan pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dua komponen *internal monitoring mechanism*, yaitu *board size* dan *board independent* berhubungan negatif terhadap *accounting conservatism*, sedangkan *audit committee independent* tidak memiliki hubungan terhadap *accounting conservatism*. Selanjutnya *analyst coverage* terbukti dapat menjadi *quasi* moderasi dalam hubungan *board size* dan *audit committee independent* dengan tingkat penerapan *accounting conservatism*. Model hubungan antara *board independent* dan *accounting conservatism* tidak dapat menunjukkan peran moderasi dari *analyst coverage* dan hanya menjadi variabel independen tambahan. Keberadaan *analyst coverage* terbukti dapat mendukung peran *board of commissioners* dengan menyediakan informasi bagi para *shareholders* dan memperkecil tingkat asimetri informasi.

Kata-kata kunci: *analyst coverage, board independent, board size, komite audit independen, konservatisme akuntansi, pengawasan.*

Cara Membuat Kutipan (APA 6th style):Retnosari, T, dan Narsa; N, P, D, R, H. (2022). Hubungan *Internal Monitoring Mechanism* dan *Accounting Conservatism* dengan *Analyst Coverage* Sebagai Variabel Moderasi. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(2), 180-195.This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perlambatan sejak tahun 2010 hingga mencapai nilai terendahnya pada tahun 2015 dengan besaran 4,79% akibat dampak tidak langsung dari menurunnya kinerja dan pertumbuhan ekonomi global (Suryowati, 2016). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan kebijakan akuntansi yang tepat dapat membantu perusahaan untuk menghadapi penurunan kinerja dan pertumbuhan ekonomi dunia karena tersedianya mekanisme pengelolaan risiko baik secara organisasional maupun kebijakan bisnis lainnya.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dan diikuti dengan tingginya penerapan *accounting conservatism* merupakan kombinasi tepat untuk dapat memperkecil terjadinya konflik keagenan, berkurangnya potensi manipulasi dari manajemen, meningkatnya kualitas pelaporan akuntansi, serta membantu perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme berkembang secara alami sebagai alat yang efisien untuk mengelola secara hati-hati atas aktivitas dan hubungan kontraktual perusahaan dengan pihak lain. Penelitian terdahulu berpendapat bahwa sistem akuntansi keuangan yang baik tidak dapat terjadi tanpa adanya dukungan dari struktur pengawasan dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan (Ji, Lu, & Qu, 2016). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Ji et al. (2016) yang membuktikan bahwa perusahaan yang tidak memiliki kelemahan dalam pengendalian internal mereka akan memiliki pelaporan laba yang sensitif terhadap berita buruk yang sedang terjadi dan menunjukkan adanya praktik *accounting conservatism*.

Tata kelola berkaitan erat dengan peran pengawasan operasional dan manajemen perusahaan, salah satunya oleh *board of commissioners* yang mengawasi kinerja manajemen untuk memperkecil potensi konflik keagenan yang akan memperburuk kondisi perusahaan (Caskey & Laux, 2016). Ji et al. (2016) membuktikan bahwa perusahaan yang tidak memiliki kelemahan pengendalian internal akan memiliki pelaporan laba yang sensitif atas terjadinya berita buruk dan menunjukkan adanya praktik *accounting conservatism*. Komponen *Board of commissioners* berperan penting dalam penerapan *accounting conservatism*, di antaranya adalah *board size* dan *board independent* dalam *board of commissioners* serta *audit committee independent*.

Penelitian dari Ahmed & Henry (2011) dan Nasr & Ntim (2018) membuktikan bahwa *board size* berhubungan secara negatif dengan penerapan *accounting conservatism*, sedangkan Dimitropoulos & Asteriou (2010); Lim (2011); dan Yunos et al. (2014) tidak menemukan hubungan antara *board size* dengan penerapan *accounting conservatism*. Keberadaan *board independent* berhubungan secara positif dengan penerapan *accounting conservatism* (Dimitropoulos & Asteriou, 2010; Hajawiyah et al., 2020; Mohammed et al., 2017; Nasr & Ntim, 2018; Wei et al., 2011; Xie et al., 2003; Yunos et al., 2014). Namun, Ji et al. (2016) menyatakan bahwa semakin besar *board independent* akan memperlemah penerapan *accounting conservatism*. Penelitian mengenai *audit committee independent* oleh Sultana & Zahn (2013) menunjukkan hubungan positif dengan tingkat penerapan *accounting conservatism*, sedangkan Lim (2011); Sultana (2015); dan Yunos et al. (2014) menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara *audit committee independent* dan penerapan *accounting conservatism*.

Tidak adanya konsistensi hubungan di antara komponen *internal monitoring mechanism* terhadap penerapan *accounting conservatism* dapat terjadi karena adanya perbedaan praktik tata kelola perusahaan di setiap negara (Mora & Walker, 2015; Nasr & Ntim, 2018). *Analyst coverage* merupakan peran dari para analis sebagai penginterpretasi laporan keuangan perusahaan yang kemudian akan disampaikan kepada pelaku pasar lainnya (Sun & Liu, 2011). Hasil interpretasi dari para analis dapat digunakan sebagai mekanisme pengawasan eksternal atas kinerja manajemen untuk mencegah kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik oleh manajemen dan memperkecil potensi terjadinya konflik keagenan (Isniawati, Rahmawati, & Gunardi, 2018). *Analyst coverage* dapat meningkatkan kualitas pengawasan yang telah dilakukan oleh board of commissioners terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan, sehingga kualitas dari penerapan *accounting conservatism* juga akan meningkat (Marzuki et al., 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sun & Liu (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *analyst coverage* yang tinggi cenderung mengakui dengan tepat waktu arus kas negatif dari kegiatan operasional dibandingkan dengan pengakuan arus kas positif dari kegiatan operasional. Pertimbangan tersebut meyakinkan penulis bahwa *analyst coverage* dapat menjadi variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *internal monitoring mechanism* dan penerapan *accounting conservatism* pada perusahaan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Penelitian menggunakan laporan tahunan dan keuangan dari perusahaan terkait dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif moderated interaction model dengan tujuan untuk mengetahui peran moderasi dari *analyst coverage* pada hubungan *internal monitoring mechanism*, khususnya *board size*, *board ndependent*, dan *audit committee independent* terhadap penerapan *accounting conservatism*. Data sampel terpilih akan diuji dengan model accrual-based measured untuk menilai tingkat penerapan *accounting conservatism* dan pengujian moderated regression analysis (MRA) untuk menilai peran variabel moderasi dalam model hubungan yang dibentuk, serta diolah menggunakan perangkat lunak Stata14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan *accounting conservatism* pada perusahaan non-keuangan di Indonesia cenderung rendah. *Board size* dan *board ndependent* berhubungan secara negatif dengan *accounting conservatism*, sedangkan *audit committee independent* dan *accounting conservatism* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. *Analyst coverage* mampu memperkuat hubungan negatif antara *board size* terhadap *accounting conservatism* dan memperlemah hubungan positif antara *audit committee independent* terhadap *accounting conservatism*. *Analyst coverage* tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *board ndependent* terhadap *accounting conservatism* dan menjadi variabel independen tambahan dalam model hubungan tersebut.

Struktur penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian sebagai berikut. Bagian pertama merupakan pendahuluan mengenai latar belakang dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Bagian kedua merupakan tinjauan pustaka mengenai pengembangan hipotesis penelitian. Bagian ketiga merupakan metode penelitian yang berisi metode dan model penelitian yang dilakukan guna menguji jawaban dari hipotesis peneliti. Bagian keempat merupakan hasil dan pembahasan dari analisis statistik untuk menemukan jawaban yang tepat untuk setiap hipotesis sesuai dengan hasil pengujian. Bagian kelima berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan kontraktual yang dilakukan antara satu atau lebih individu sebagai *stakeholders (principal)* dengan pihak lain yang ditunjuk sebagai agen untuk melaksanakan suatu pelayanan atau tugas sesuai dengan tujuan *principal* dan menyerahkan wewenang atas pengambilan keputusan kepada agennya sebagai pengelola manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Nasr & Ntim (2018) menyatakan ada dua premis yang dikembangkan dalam teori keagenan, yaitu mengenai kepentingan diri sendiri dan kemampuan untuk menanggung risiko. Premis pertama menyatakan bahwa pihak yang berada dalam hubungan kontraktual cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka dibandingkan pihak lain. Premis kedua menyatakan adanya perbedaan kemampuan dari manajemen dan *shareholders* saat menghadapi risiko yang timbul dalam kegiatan bisnis.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa aspek normatif dari teori keagenan adalah penyusunan struktur yang sesuai untuk diterapkan dalam hubungan kontraktual dan mampu memperkecil kemungkinan terjadinya biaya keagenan. Struktur tersebut dapat membantu pemilik untuk menyusun kebijakan insentif kepada manajemen sebagai agen agar mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemilik di samping kondisi bisnis yang tidak menentu dan pengawasan yang tidak sempurna (Laksmi & Narsa, 2022). Perusahaan perlu menerapkan mekanisme pengendalian yang tepat untuk memperkecil kemungkinan terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen dan *shareholders* (Jensen & Meckling, 1976).

Tata kelola perusahaan merupakan serangkaian struktur dan proses yang dilaksanakan untuk dapat menciptakan hubungan kontraktual yang efisien dan efektif serta mampu menekan kemungkinan terjadinya biaya keagenan dalam aktivitas perusahaan. Tata kelola perusahaan juga menekankan pembagian hak dan kewajiban dengan tepat bagi setiap pihak yang terkait untuk dapat menciptakan kestabilan bisnis dan pencapaian nilai jangka panjang perusahaan (IFC, 2014, 2018). *Internal monitoring mechanism* adalah bagian dari tata kelola perusahaan yang berperan untuk mengawasi kinerja dan perilaku direksi sebagai pihak agen agar tetap berjalan sesuai dengan kepentingan *principal*. *Board of commissioners* dan *audit committee* yang mereka miliki mampu menekan manajemen untuk dapat menyediakan laporan perusahaan secara independen, transparan, wajar dan mampu dipertanggungjawabkan. Keberadaan *analyst coverage* yang mengikuti suatu perusahaan juga

dapat digunakan sebagai struktur pengawasan eksternal yang ikut serta menilai kinerja operasional maupun manajemen perusahaan. Sehingga, secara alami *accounting conservatism* berkembang dalam hubungan kontraktual dan mendorong terciptanya efisiensi dalam pengelolaan perusahaan

Board Size dan Accounting Conservatism

Sesuai teori keagenan, Watts (2003) menyatakan bahwa asimetri informasi, asimetri imbalan, keterbatasan masa jabatan, dan keterbatasan kewajiban dalam hubungan kontraktual dapat menimbulkan konflik keagenan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya *moral hazard* dalam manajemen perusahaan dengan menciptakan bias dan 'noise' pada pelaporan keuangan perusahaan untuk menyatakan kepada *shareholders* bahwa manajemen mampu menunjukkan kinerja yang baik (Watts, 2003).

Board size menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas pengawasan dari *board of commissioners*. Xie et al. (2003) menyatakan bahwa *board size* yang besar berasosiasi dengan rendahnya level *discretionary current accruals* dan tingginya praktik *accounting conservatism* karena potensi manajemen laba berkurang selama pelaporan keuangan dan manajemen (Ruch & Taylor, 2015; Watts, 2003). Penelitian terdahulu menyatakan hal yang berbeda dan membuktikan bahwa *board size* yang besar membuat pengawasan kurang efektif dan komunikasi tidak efisien (Ahmed & Henry, 2011; Azim, 2012; Nasr & Ntim, 2018) serta menimbulkan biaya keagenan yang berlebihan. Nasr & Ntim (2018) dan Ahmed & Henry (2011) menyatakan bahwa *board size* dan *accounting conservatism* berhubungan secara negatif pada perusahaan di Mesir dan Australia. Negara dengan sistem perlindungan investor dan penerapan tata kelola perusahaan yang lemah cenderung kurang menerapkan *accounting conservatism* (Nasr & Ntim, 2018; Ahmed & Henry, 2011). Hasil tersebut mendasari pendapat bahwa perusahaan dengan *board size* kecil akan menerapkan *accounting conservatism* untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mencegah konflik keagenan, maka hipotesis pertama yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: *Board size* memiliki hubungan negatif dengan penerapan *accounting conservatism*.

Board Independent dan Accounting Conservatism

Konflik keagenan selalu muncul dalam hubungan kontraktual karena keterbatasan yang dimiliki oleh setiap pihak. Terbatasnya masa jabatan dalam manajemen perusahaan akan mendorong mereka agar memaksimalkan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya (Watts, 2003). Pengawasan *board of commissioners* perlu didukung oleh anggota yang independen dan tidak memiliki kepentingan keuangan atau psikologis terhadap seluruh kegiatan manajemen perusahaan untuk menghindari konflik keagenan (Azim, 2012). *Board independent* mampu mendorong manajemen untuk bertindak konservatif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dengan memperkecil potensi oportunistik dalam pengakuan keuntungan perusahaan, sehingga perusahaan mampu menghindari kebangkrutan (Hajawiyah et al., 2020; Lim, 2011).

Ahmed & Henry (2011) menyatakan tidak ada hubungan statistik yang signifikan antara *board independent* dengan *accrual-based measures* maupun *book-to-market* sebagai proksi dari *conditional accounting conservatism*. Sedangkan, analisis stock return dari Amran & Manaf (2014) menunjukkan hubungan negatif antara *board independent* dengan *accounting conservatism* di Malaysia. Penelitian dari Elshandidy dan Hassanein (2014) serta Nasr dan Ntim (2018) menyatakan hubungan positif antara *board independent* dan *accounting conservatism* pada perusahaan di Inggris dan Mesir, dan membuktikan bahwa *accounting conservatism* membantu *board of commissioners* untuk mencegah dan mengatasi konflik keagenan (Hajawiyah et al., 2020). *Board independent* mampu meningkatkan kualitas dan relevansi laporan keuangan dan ketepatan waktu dari respon earnings terhadap berita buruk dalam perusahaan (Dimitropoulos & Asteriou, 2010) serta mencegah terjadinya asimetri informasi dan biaya keagenan. Sehingga, hipotesis kedua dikembangkan sebagai berikut :

H2: *Board independent* memiliki hubungan positif dengan penerapan *accounting conservatism*.

Audit Committee Independent dan Accounting Conservatism

Perusahaan merupakan salah satu bentuk dari hubungan kontraktual yang dikaitkan dengan konsep "*separation of ownership and control*" (Jensen & Meckling, 1976). *Audit committee* mampu berperan sebagai pengawas kinerja board of director dengan menjaga integritas pelaporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Lim, 2011; Sultana, 2015). Penelitian empiris di

Amerika Serikat menyatakan bahwa *audit committee independent* berperan penting dalam mengelola kualitas laporan keuangan dan mampu meningkatkan penerapan *accounting conservatism* (Lim, 2011; Sultana, 2015).

Marzuki et al. (2016) menyatakan bahwa proporsi anggota *audit committee* yang juga merupakan *board ndependent* mampu meningkatkan penerapan *earnings conservatism* pada perusahaan di Malaysia. Sultana & Zahn (2013: 28) mendukung hasil penelitian tersebut dengan menyatakan bahwa “...*accounting financial experts on the audit committee perform their monitoring role and promote conservative accounting practices only when they are independent*”. Mohammed et al. (2017) juga membuktikan bahwa *board ndependent* dalam struktur *board of commissioners* dan *audit committee* merupakan bagian terpenting dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam menerapkan *accounting conservatism*. Maka, penulis dapat mengembangkan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3: *Audit committee independent* memiliki hubungan yang positif dengan penerapan *accounting conservatism*.

Moderasi *Analyst Coverage* dalam Hubungan antara *Internal Monitoring Mechanism* dan *Accounting Conservatism*

Hubungan kontraktual tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pengawasan dari internal maupun eksternal perusahaan dalam rangka memperkecil asimetri informasi yang timbul akibat pemisahan tugas dan wewenang antara pemilik dan pengendali aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Shiah-Hou, 2016). Tata kelola perusahaan yang baik menandakan perusahaan memiliki struktur yang sesuai dalam mengelola hubungan kontraktual mereka, sehingga manajemen memiliki perilaku yang baik, manajemen laba dan potensi masalah keagenan yang rendah, serta tingginya pengungkapan informasi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Yu, 2010).

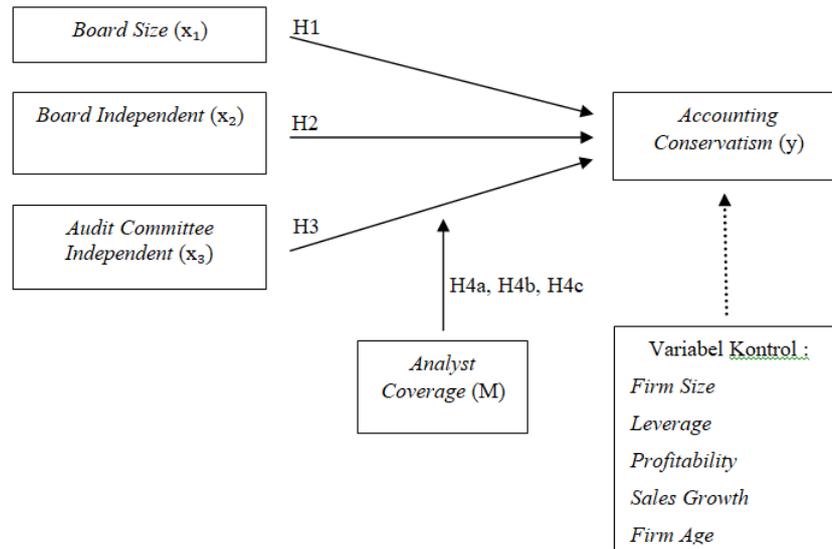
Tingginya kualitas tata kelola perusahaan akan menarik banyak analis untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan karena kemudahan dalam memperoleh informasi dalam penyusunan *financial forecast* secara akurat (Yu, 2010). Eng & Teo (1999) menemukan hubungan positif antara banyaknya pengawasan analis dengan level pengungkapan laporan tahunan suatu perusahaan di Singapura. Sun & Liu (2011) menyatakan adanya hubungan positif antara *analyst coverage* dengan *accounting conservatism* baik dari pengukuran *accrual-based* maupun *market-value-based* dan membuktikan bahwa perusahaan yang diamati lebih banyak analis akan cenderung menerapkan *accounting conservatism* dalam manajemennya, sehingga menghambat perilaku oportunistik dari manajemen (Isnawati et al., 2018). Hasil penelitian tersebut menguatkan asumsi awal dari Sun & Liu (2011) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara *analyst coverage* dengan penerapan *accounting conservatism* pada suatu perusahaan dapat terjadi jika para analis lebih berperan sebagai pengawas kebijakan akuntansi perusahaan dibandingkan sebagai perantara informasi mereka.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara beberapa komponen *internal monitoring mechanism* terhadap penerapan *accounting conservatism* belum menciptakan hasil yang konsisten, bahkan beberapa penelitian tidak dapat menemukan hubungan yang signifikan di antara keduanya. Sehingga, *analyst coverage* digunakan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat hubungan yang terbentuk dalam penelitian ini. Isnawati et al. (2018) menyatakan bahwa keberhasilan *analyst coverage* menjadi variabel moderasi didukung oleh hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan keberadaan para analis. Maka, beberapa hipotesis yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

H4a: *Analyst coverage* dapat memperkuat hubungan negatif antara *board size* dengan penerapan *accounting conservatism*.

H4b: *Analyst coverage* dapat memperkuat hubungan positif antara *board ndependent* dengan penerapan *accounting conservatism*.

H4c: *Analyst coverage* dapat memperkuat hubungan positif *audit committee independent* dengan *accounting conservatism*.



Gambar 1. Model Empiris Penelitian

METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Sampel Penelitian

Pengumpulan laporan tahunan dan keuangan perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 diakses melalui www.idx.co.id dan halaman web resmi perusahaan. Periode penelitian selama tahun 2014 hingga 2018 diambil atas dasar ketersediaan data terbaru perusahaan yang tidak terpengaruh perubahan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengeliminasi perusahaan yang baru terdaftar dalam BEI setelah tahun 2014, perusahaan sektor keuangan, perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan dengan lengkap, serta perusahaan yang memiliki aset kurang dari 2 triliun rupiah. Perusahaan sektor keuangan dieliminasi karena memiliki struktur tata kelola perusahaan dan regulasi keuangan yang khusus (Nasr & Ntim, 2018). Berdasarkan kriteria pemilihan, sampel penelitian berjumlah 990 sampel data dari 198 perusahaan yang terpilih dan diuraikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Data

No	Kriteria	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Perusahaan terdaftar dalam BEI	516	529	542	574	630
2	Perusahaan terdaftar dalam BEI pada 2014-2018	-	(13)	(26)	(58)	(114)
2	Perusahaan sektor non-keuangan	(96)	(96)	(96)	(96)	(96)
3	Perusahaan mempublikasi laporan tahunan dan keuangan periode 2014-2018	(17)	(17)	(17)	(17)	(17)
4	Perusahaan memiliki aset lebih dari 2 triliun	(205)	(205)	(205)	(205)	(205)
Jumlah Sampel		198	198	198	198	198
Total Keseluruhan Sampel		990				

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan data BEI dan *website* perusahaan.

Model Empiris Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi dari komponen *internal monitoring mechanism*, yaitu *board size*, *board independent*, dan *audit committee independent* terhadap penerapan *accounting conservatism* dalam pelaporan keuangan perusahaan dengan memanfaatkan *analyst coverage* sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat hubungan variabel dependen dan independen penelitian. Atas dasar tujuan tersebut, peneliti menggunakan uji interaksi atau

moderated regression analysis dari regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut (Persamaan 1):

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{BS}_{it} + \beta_2\text{BI}_{it} + \beta_3\text{ACI}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_5\text{BS}_{it} * \text{ACOV}_{it} + \beta_6\text{BI}_{it} * \text{ACOV}_{it} + \beta_7\text{ACI}_{it} * \text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (1)$$

Selanjutnya, delapan model persamaan sederhana (disajikan urut sebagai Persamaan 2 hingga Persamaan 8) dibentuk untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, yaitu:

1. Hubungan antara variabel independen BS, BI, dan ACI dengan tingkat penerapan CONS

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{BS}_{it} + \beta_2\text{BI}_{it} + \beta_3\text{ACI}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (2)$$

2. Hubungan antara BS dan tingkat penerapan CONS dengan ACOV sebagai variabel moderasi

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{BS}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (3)$$

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{BS}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_5\text{BS}_{it} * \text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (4)$$

3. Hubungan antara BI dan tingkat CONS dengan ACOV sebagai variabel moderasi

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_2\text{BI}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (5)$$

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_2\text{BI}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_6\text{BI}_{it} * \text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (6)$$

4. Hubungan antara ACI dan tingkat CONS dengan ACOV sebagai variabel moderasi.

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_3\text{ACI}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (7)$$

$$\text{CONS}_{it} = \beta_0 + \beta_3\text{ACI}_{it} + \beta_4\text{ACOV}_{it} + \beta_7\text{ACI}_{it} * \text{ACOV}_{it} + \beta_8\text{FS}_{it} + \beta_9\text{LEV}_{it} + \beta_{10}\text{PROV}_{it} + \beta_{11}\text{SG}_{it} + \beta_{12}\text{FA}_{it} + \varepsilon \quad (8)$$

Definisi Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *accounting conservatism* yang diukur menggunakan *accrual-based measurement* yang berfokus pada laporan pendapatan dan beban terhadap arus kas operasional sebagai cerminan dari “*true economic performance*” perusahaan serta membuktikan bahwa ‘*bad news*’ dalam perekonomian mampu memengaruhi pergerakan harga saham dan laba tahun berjalan (Basu, 1997; Givoly & Hayn, 2000). Pengukuran berdasarkan penelitian dari Givoly & Hayn (2000); Ahmed et al. (2002); Elshandidy & Hassanein (2014); dan Nasr & Ntim (2018) yang menggunakan *net income before extraordinary items* ditambah *depreciation expenses*, dikurangi *operating cash flows*. Hasil pengukuran dikalikan -1 untuk menghilangkan efek dari *large accruals* (Nasr & Ntim, 2018) yang akan bernilai positif jika perusahaan menerapkan *accounting conservatism* dan negatif jika perusahaan kurang menerapkan *accounting conservatism*.

$$\text{CONS}_{it} = (\text{IBEXT}_{it} + \text{DEP}_{it} - \text{CFO}_{it}) * -1$$

Variabel independen terdiri dari tiga komponen *board of commissioners* dan variabel moderasi, yaitu *board size* yang diukur dengan jumlah anggota *board of commissioners* (Nasr & Ntim, 2018), *board independent* berdasarkan persentase anggota independen dalam struktur *board of commissioners* yang tidak berafiliasi dengan sumber daya perusahaan (Hajawiyah et al., 2020; Nasr & Ntim, 2018), *audit committee independent* diukur dengan persentase *board independent* dalam keanggotaan komite audit perusahaan (Sultana, 2015), dan *analyst coverage* sebagai variabel moderasi yang dihitung berdasarkan rata-rata analisis yang menilai suatu perusahaan selama periode penelitian (Shiah-Hou, 2016; Yu, 2010, 2011). Perumusan dari proksi variabel independen adalah sebagai berikut :

$$BI = \frac{\text{anggota independen}}{\Sigma \text{ anggota board of commissioners}} \times 100\%$$

$$ACI = \frac{\text{board ndependent pada audit committee}}{\Sigma \text{ anggota audit committee}} \times 100\%$$

$$ACOV = \bar{x} \text{ Total analyst coverage}$$

$$BS = \Sigma \text{ anggota board of commissioners}$$

Variabel kontrol dalam penelitian ini, diantaranya adalah *firm size* atau ukuran perusahaan dengan nilai logaritma natural dari total aset (Nasr & Ntim, 2018), *leverage* diukur dengan *debt to assets ratio* agar mengetahui aset yang digunakan untuk menanggung kewajiban perusahaan (Nasr & Ntim, 2018), *provitability* diukur menggunakan margin laba operasional (Elshandidy & Hassanein, 2014; Nasr & Ntim, 2018), *sales growth* diukur dengan membandingkan tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Ahmed et al., 2002; Nasr & Ntim, 2018), dan *firm age* yang diukur berdasarkan usia perusahaan sejak didirikan (Coad et al., 2016; Ismail & Jenatabadi, 2014; Kieschnick & Moussawi, 2018).

$$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$PROV = \frac{\text{Fund from operation}}{\text{sales/revenue}}$$

$$FS = \ln (\text{Total Aset})$$

$$SG = \frac{(\text{sales/revenue } t) - (\text{sales/revenue } t - 1)}{\text{sales/revenue } t - 1}$$

$$FA = t - \text{Tahun perusahaan berdiri}$$

Analisis atas 990 data sampel perusahaan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik Stata14. Pengujian hipotesis dari hubungan antar variabel akan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi atas regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui interaksi antara variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya untuk menilai peran variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Tabel 2 merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari setiap variabel yang menunjukkan bahwa CONS memiliki rata-rata -0,0041 dengan nilai minimal -0,9013 dan maksimal 0,8006. Nilai CONS yang bersifat negatif menunjukkan bahwa tingkat penerapan *accounting conservatism* pada sampel perusahaan di Indonesia cenderung rendah. Namun, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian dari Nasr & Ntim (2018) yang menyatakan tingkat praktik *accounting conservatism* di Mesir berada pada rata-rata -0,018.

Rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki *board size* sebanyak 5 anggota dengan 41% keanggotaan diduduki oleh *board independent*. Jumlah tersebut telah memenuhi anjuran dari OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014 (OJK, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan terbuka sekurang-kurangnya memiliki dewan komisaris berjumlah 2 orang dengan 1 orang atau 30% keanggotaan merupakan pihak independen. Rata-rata menunjukkan bahwa 37,2% keanggotaan dalam komite audit diduduki oleh komisaris independen yang berarti setidaknya 1 orang

dalam komite audit merupakan komisaris independen sebagai ketua komite audit (OJK, 2014). Rata-rata kepemilikan *analyst coverage* pada sampel perusahaan di Indonesia sebanyak 4 analis dengan nilai maksimal 46 analisis dan minimal tidak diikuti oleh analis manapun.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai rata-rata VIF dan VIF individu dari setiap variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Maka, model hubungan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas dan telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	n	Mean	Min.	Max.	Std. dev.
CONS	990	-0.0041	-0.9013	0.8006	0.0997
BS	990	5.0152	2	22	2.0609
BI	990	0.4120	0	1	0.1091
ACI	990	0.3722	0	1	0.1315
ACOV	990	4.0970	0	46	7.1299
FS	990	29.8904	27.6434	33.4737	1.0312
LEV	990	0.5528	0.0003	8.9740	0.5017
PROF	990	0.1516	-6.5822	45.0870	1.6185
SG	990	0.2155	-2.7160	69.5461	2.5142
FA	990	32.0758	3	112	17.4142

Sumber: Data diolah (2021)

Pengujian Hipotesis

Tabel 3 menampilkan hasil pengujian atas hubungan masing-masing komponen *internal monitoring mechanism* dengan tingkat penerapan *accounting conservatism*. Variabel BS memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap CONS dengan nilai koefisien -9,38 ($t = -3,10$; $p = 0,002$). Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis bahwa *board size* memiliki hubungan secara negatif terhadap tingkat penerapan *accounting conservatism*, sehingga hipotesis H1 diterima.

Hubungan BI dan CONS terjadi secara negatif signifikan dengan nilai koefisien -1,35 ($t = -2,51$; $p = 0,012$). Hubungan tersebut memiliki nilai probabilitas kurang dari 5%, namun memiliki interaksi yang berlawanan dari hipotesis, yaitu adanya hubungan positif signifikan antara *board independent* dan *accounting conservatism*. Dengan demikian, rumusan hipotesis dari H2 ditolak.

Tabel 3. Pengujian Statistik Model Persamaan 2

	Variabel dependen : CONS			
	Koefisien	Standar error	Statistik - t	Probabilitas
BS	-9.38	3.03	-3.10	0.002
BI	-1.35	5.37	-2.51	0.012
ACI	-3.17	4.43	-0.71	0.476
FS	-3.93	5.93	-0.66	0.508
LEV	2.37	1.14	2.18	0.030
PROF	-1.83	3.53	-0.52	0.604
SG	-5.54	2.26	-2.45	0.015
FA	-4.77	3.43	-1.39	0.165
_cons	2.27	1.73	1.31	0.191
R-squared	0.0359		F (8, 981)	4.57
Adj. R-squared	0.0281		Prob > F	0.0000
Observasi (n)	990			

Sumber: Diolah dari Stata14 (2021)

ACI dan CONS tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam hasil pengujian Tabel 3 dengan nilai koefisien sebesar -3,17 ($t = -0,71$; $p = 0,476$). Hasil tersebut tidak dapat membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut sesuai dengan rumusan hipotesis yang telah dibentuk, sehingga hipotesis H3 ditolak.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian antara ACOV yang memiliki hubungan positif signifikan terhadap nilai CONS dengan nilai koefisien sebesar 5,36 ($t = 2,07$; $p = 0,038$). Variabel interaksi BS*ACOV juga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap CONS dengan nilai koefisien sebesar -1,29 ($t = -3,20$; $p = 0,001$). Hubungan tersebut memiliki probabilitas kurang dari 5%, sehingga ACOV dapat berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan BS dan CONS. ACOV dan

BS*ACOV menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap CONS, sehingga ACOV memiliki peran sebagai quasi moderasi dalam model hubungan tersebut (Sharma et al., 1981) yaitu dapat berperan sebagai variabel independen terhadap *accounting conservatism* maupun sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara BS dan CONS. Nilai *adjusted R-squared* pada pengujian persamaan (4) menunjukkan angka 0,0359, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan *adjusted R-squared* pada persamaan (3) sebesar 0,0268. Peningkatan nilai *adjusted R-squared* membuktikan bahwa model hubungan tersebut lebih kuat saat variabel interaksi diikutsertakan dan ACOV dapat memperkuat peran BS terhadap CONS. Berdasarkan dua indikator tersebut, maka hipotesis H4a diterima.

Tabel 4. Pengujian Statistik Model Persamaan 4

Variabel dependen : CONS				
	Koefisien	Standar error	Statistik - t	Probabilitas
BS	-3.32	3.37	-0.99	0.325
ACOV	5.36	2.58	2.07	0.038
BS*ACOV	-1.29	4.04	-3.20	0.001
FS	4.17	6.85	0.61	0.543
LEV	2.35	1.13	2.08	0.038
PROF	-2.43	3.52	-0.69	0.490
SG	-5.29	2.26	-2.35	0.019
FA	-2.76	3.45	-0.80	0.424
_cons	-1.10	2.00	-0.55	0.583
R-squared	0.0437		F (8, 981)	5.61
Adj. R-squared	0.0359		Prob > F	0.0000
Observasi (n)	990			

Sumber: Diolah dari Stata14 (2021)

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian atas model hubungan BI dan CONS dengan ACOV sebagai variabel moderasi. Variabel ACOV pada persamaan (6) memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap CONS dengan nilai koefisien sebesar -5,47 ($t = -1,68$; $p = 0,093$). Sedangkan, pada persamaan (5) ACOV menunjukkan hubungan yang negatif signifikan terhadap CONS dengan koefisien -2,61 ($t = -2,66$; $p = 0,008$). Variabel interaksi BI*ACOV berhubungan secara tidak signifikan terhadap CONS dengan nilai koefisien sebesar 7,05 ($t = 0,92$; $p = 0,357$). Nilai probabilitas dari variabel BI*ACOV lebih besar dari 5%, sehingga ACOV tidak dapat menjadi variabel moderasi dalam hubungan antara BI dan CONS. Hubungan antara variabel ACOV dan BI*ACOV terhadap CONS menunjukkan bahwa ACOV hanya berperan sebagai variabel independen tambahan dalam model hubungan tersebut (Sharma et al., 1981). Hasil pengujian dari model persamaan (6) memiliki *adjusted R-squared* sebesar 0,0250, lebih rendah dibandingkan dengan hasil pengujian persamaan (5) yang memiliki nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,0252. Penurunan nilai dari *adjusted R-squared* menunjukkan bahwa keberadaan variabel moderasi memperlemah model hubungan yang terbentuk. Berdasarkan nilai dari dua indikator tersebut, hipotesis H4b ditolak.

Tabel 5. Pengujian Statistik Model Persamaan 6

Variabel dependen : CONS				
	Koefisien	Standar error	Statistik - t	Probabilitas
BI	-1.59	5.97	-2.66	0.008
ACOV	-5.47	3.25	-1.68	0.093
BI*ACOV	7.05	7.66	0.92	0.357
FS	7.21	6.76	0.11	0.915
PROF	-2.56	3.52	-0.73	0.467
LEV	2.39	1.14	2.10	0.036
SG	-5.65	2.27	-2.49	0.013
FA	5.23	3.44	-1.52	0.128
_cons	5.17	1.98	0.26	0.794
R-squared	0.0329		F (8, 981)	4.17
Adj. R-squared	0.0250		Prob > F	0.0001
Observasi (n)	990			

Sumber: Diolah dari Stata14 (2021)

Hasil pengujian atas hubungan antara ACI dan CONS dengan ACOV sebagai variabel moderasi ditampilkan dalam Tabel 4.6. Variabel ACOV memiliki hubungan negatif signifikan terhadap nilai CONS dengan koefisien sebesar -8,11 ($t = -3,34$; $p = 0,008$). Variabel intraksi ACI*ACOV juga memiliki hubungan secara negatif signifikan terhadap CONS dengan nilai koefisien sebesar 1,53 ($t = 2,47$; $p = 0,014$). Hubungan tersebut memiliki nilai probabilitas kurang dari 5%, sehingga ACOV dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ACI dan CONS. Variabel ACOV dan ACI*ACOV memiliki hubungan yang signifikan terhadap CONS, sehingga ACOV berperan sebagai quasi moderasi dalam model hubungan tersebut (Sharma et al., 1981). Nilai *adjusted R-squared* pada pengujian persamaan (8) menunjukkan angka 0,0272, lebih besar dibandingkan dengan *adjusted R-squared* pada persamaan (7) sebesar 0,0222. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model hubungan ini lebih kuat saat variabel interaksi diikutsertakan dan ACOV dapat memperkuat hubungan secara negatif yang terjadi antara ACI dan CONS. Berdasarkan dua indikator tersebut serta arah hubungan yang tidak sesuai dengan rumusan hipotesis, maka hipotesis H4c ditolak.

Tabel 4.6. Pengujian Statistik Model Persamaan 8

Variabel dependen : CONS				
	Koefisien	Standar error	Statistik - t	Probabilitas
ACI	-1.34	4.88	-2.74	0.006
ACOV	-8.11	2.43	-3.34	0.001
ACIxACOV	1.53	6.18	2.47	0.014
FS	3.03	6.73	0.05	0.964
LEV	2.26	1.14	1.98	0.048
PROF	-2.83	3.52	-0.80	0.422
SG	-5.52	2.26	-2.44	0.015
FA	-3.58	3.43	-1.05	0.296
_cons	4.39	1.98	0.22	0.824
R-squared	0.0351		F (8, 981)	4.46
Adj. R-squared	0.0272		Prob > F	0.0000
Observasi (n)	990			

Sumber: Diolah dari Stata14 (2021)

Pembahasan

Hasil pengujian H1 menyatakan bahwa *board size* berhubungan secara negatif signifikan dengan penerapan *accounting conservatism*. *Board size* yang kecil akan mendorong perusahaan untuk lebih menerapkan *accounting conservatism* pada pelaporan keuangan mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nasr & Ntim (2018) dan Ahmed & Henry (2011) yang menyatakan bahwa semakin kecil ukuran dari suatu *board size* akan mendorong tingginya praktik *accounting conservatism* dengan mendorong *understatement* pelaporan *earnings* dan nilai buku perusahaan serta mempercepat manajemen menyadari adanya asimetri ketepatan waktu atas pelaporan arus kas (Ahmed & Henry, 2011). Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat dari teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin kecil potensi konflik dan asimetri informasi dalam pengawasan manajemen akan memperkecil biaya keagenan yang timbul dalam hubungan kontraktual (Jensen & Meckling, 1976).

Pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa persentase *board independent* berhubungan secara negatif signifikan dengan praktik *accounting conservatism*. Persentase *board independent* yang kecil dalam *board of commissioner* akan mendorong manajemen untuk meningkatkan praktik *accounting conservatism*. Hasil penelitian ini mendukung penemuan dari Amran & Manaf (2014) dan Ji et al. (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi *board independent* dalam keanggotaan *board of commissioners* akan memperkecil praktik *accounting conservatism* dalam pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak mampu mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota independen dalam *board of commissioners* akan mendorong penerapan *accounting conservatism* sebagai alat memperkecil potensi masalah keagenan dalam perusahaan (Nasr & Ntim, 2018). Amran & Manaf (2014) berpendapat jika hal ini terjadi karena kurangnya independensi yang dimiliki oleh *board independent* serta terbatasnya waktu, informasi, wewenang dan tanggung jawab yang mereka peroleh dalam rangka mengawasi manajemen perusahaan, sehingga kinerja mereka menjadi kurang efektif.

Hasil pengujian H3 antara *audit committee independent* terhadap *accounting conservatism* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Persentase dari *board independent* dalam komite audit tidak memiliki hubungan dengan tingkat penerapan *accounting conservatism* pada suatu perusahaan. Hasil penelitian serupa disampaikan oleh Lim (2011); Sultana (2015); dan Yunos et al. (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam audit komite tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan *accounting conservatism* pada perusahaan yang ada di Australia dan Malaysia. Lim (2011) menemukan adanya peningkatan jumlah anggota *audit committee* yang juga merupakan direktur non-eksekutif pada perusahaan di Australia, namun tidak mampu membuktikan terjadinya peningkatan penerapan *accounting conservatism*. Sedangkan, Pomeroy dan Thornton (2008) menemukan bukti jika *audit committee independent* berpengaruh secara efektif dalam meningkatkan kualitas audit dibandingkan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Analyst coverage mampu menunjukkan perannya sebagai variabel moderasi dalam dua model hubungan H4a dan H4c, yaitu antara *board size* dengan *accounting conservatism* dan antara *audit committee independent* dengan *accounting conservatism*. Nilai *board size* dan *audit committee independent* yang kecil akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penerapan *accounting conservatism* dalam pelaporan keuangan setelah dimoderasi oleh *analyst coverage*, sehingga hasil ini mendukung penelitian dari Isnawati et al. (2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Sun & Liu (2011), *analyst coverage* pada model penelitian ini lebih berperan sebagai perantara informasi antara perusahaan dengan *shareholders* mereka. Penilaian *analyst coverage* atas kinerja ekonomi perusahaan dianggap mampu merefleksikan kinerja perusahaan mereka (Givoly & Hayn, 2000) dan menjadi objek penilaian dari pelaku pasar saham (Lehmann, 2019; Yang et al., 2021).

Analyst coverage dalam hubungan antara *board independent* dan *accounting conservatism* pada H4b tidak menunjukkan perannya sebagai variabel moderasi. *Analyst coverage* hanya menjadi variabel independen tambahan dalam hubungan tersebut dan menyatakan bahwa nilai *analyst coverage* yang rendah dari suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penerapan *accounting conservatism*. Hubungan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sun & Liu (2011) dan Isnawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan banyak *analyst coverage* akan menerapkan *accounting conservatism* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki sedikit *analyst coverage*. *Analyst coverage* yang rendah dapat menimbulkan asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, sehingga mereka harus menerapkan *accounting conservatism*. Penerapan *accounting conservatism* pada pelaporan keuangan akan memperkecil insentif manajemen dan potensi untuk mereka dapat memanipulasi laporan keuangan (Givoly & Hayn, 2000).

Nasr & Ntim (2018) berpendapat bahwa perusahaan yang berada pada negara dengan sistem hukum sipil memiliki sistem perlindungan investor dan tata kelola perusahaan yang lemah. Indonesia sebagai negara yang menerapkan sistem hukum sipil, menunjukkan hubungan negatif signifikan antara *board size* dan *accounting conservatism* yang sejalan dengan hasil penelitian Nasr & Ntim (2018) di Mesir dan Chi et al. (2009) di Taiwan. Hubungan antara *board independent* dan *accounting conservatism* menunjukkan hasil yang berlawanan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin tinggi persentase *board independent* dalam perusahaan akan mendorong pelaporan keuangan agar lebih konservatif (Nasr & Ntim, 2018). Tingkat *analyst coverage* yang rendah juga memperkecil peran para analis untuk membantu *board of commissioners* dalam mengawasi kinerja manajemen dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik (Isnawati et al., 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari *analyst coverage* dalam hubungan antara *internal monitoring mechanisms* dan *accounting conservatism*, yang mana sejauh pengetahuan peneliti masih sangat jarang dieksplorasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board size* berhubungan negatif dengan tingkat penerapan *accounting conservatism*. *Board independent* memiliki hubungan negatif dengan tingkat penerapan *accounting conservatism*. *Board size* yang kecil dan persentase *board independent* yang rendah mendorong manajemen untuk mengakui kerugian dengan segera dan mengakui keuntungan hanya saat benar-benar dibuktikan. Sedangkan, *audit committee independent* tidak menunjukkan hubungan dengan penerapan *accounting conservatism*. *Audit committee independent* lebih berperan dalam peningkatan kualitas laporan audit internal perusahaan (Pomeroy & Thornton, 2008).

Analyst coverage sebagai variabel moderasi pada hubungan negatif antara *board size* dan *accounting conservatism* terbukti memperkuat hubungan tersebut. Namun demikian hubungan antara *board independent* dan *accounting conservatism* tidak dapat diperkuat oleh keberadaan *analyst coverage* sebagai variabel moderasi. Sedangkan, hubungan negatif antara *audit committee independent* dan *accounting conservatism* melemah setelah dimoderasi oleh *analyst coverage*. *Analyst coverage* mampu menjadi variabel moderasi dalam dua model hubungan, yaitu antara *board size* dan *audit committee independent* terhadap tingkat penerapan *accounting conservatism*, dan menjadi variabel independen tambahan dalam hubungan antara *board independent* dan *accounting conservatism*. Hasil tersebut dapat mengindikasikan bahwa *analyst coverage* di Indonesia cenderung berperan sebagai perantara informasi antara perusahaan kepada *shareholders* mereka.

Perusahaan non keuangan yang ada di Indonesia belum seluruhnya melaporkan kembali hasil penilaian dari *analyst coverage* terhadap perusahaan mereka. Hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan pada penelitian ini. Saran selanjutnya untuk penelitian yang memiliki model hubungan serupa dengan penelitian ini, yaitu menguji seluruh karakteristik dari komite audit untuk mendapatkan interaksi yang lebih kuat dengan tingkat penerapan *accounting conservatism*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-harris, M. (2002). The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Cost. *The Accounting Review*, 77(4), 867–890.
- Ahmed, K., & Henry, D. (2011). Accounting Conservatism and Voluntary Corporate Governance Mechanisms by Australian Firms. *Accounting and Finance*, 52(3), 631–662. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2011.00410.x>
- Amran, N. A., & Manaf, K. B. A. (2014). Board Independence and Accounting Conservatism in Malaysian Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 403–408. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.095>
- Azim, M. I. (2012). Corporate Governance Mechanisms and Their Impact on Company Performance: A Structural Equation Model Analysis. *Australian Journal of Management*, 37 (3), 481–505. <https://doi.org/10.1177/0312896212451032>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01151.x>
- Caskey, J., & Laux, V. (2016). Corporate Governance, Accounting Conservatism, and Manipulation. *Management Science*, (March 2016), 1–14.
- Chi, W., Liu, C., & Wang, T. (2009). What Affects Accounting Conservatism : A Corporate Governance Perspective. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 5 (1), 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2009.06.001>
- Coad, A., Segarra, A., & Teruel, M. (2016). Innovation and firm growth: Does firm age play a role? *Research Policy*, 45(2), 387–400. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2015.10.015>
- Dimitropoulos, P. E., & Asteriou, D. (2010). The Effect of Board Composition on The Informativeness and Quality of Annual Earnings : Empirical Evidence from Greece. *Research in International Business and Finance*, 24, 190–205. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2009.12.001>
- Elshandidy, T., & Hassanein, A. (2014). Do IFRS and Board of Directors' Independence Affect Accounting Conservatism? *Applied Financial Economics*, 24 (16), 1091–1102. <https://doi.org/10.1080/09603107.2014.924291>
- Eng, L. L., & Teo, H. K. (1999). The Relation Between Annual Report Disclosures , Analysts' Earnings Forecasts and Analyst Following : Evidence From Singapore. *Pacific Accounting Review*, 11(1/2), 219–239. <https://doi.org/10.1108/eb037944>
- FASB. (2008). *ORIGINAL PRONOUNCEMENTS Statement of Financial Accounting Concepts No. 2* (pp. 1–38). pp. 1–38.

- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Begome More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Accounting Conservatism with Leverage as a Moderating Variable. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- IFC. (2014). *The Indonesia Corporate Governance Manual - First Edition* (pp. 1–533). pp. 1–533. Washington, D. C: International Finance Corporation. <https://doi.org/10.2307/796256>
- IFC. (2018). *Indonesia Corporate Governance Manual - Second Edition* (pp. 1–407). pp. 1–407. Washington, D. C: International Finance Corporation. <https://doi.org/10.1596/30122>
- Isnawati, A., Rahmawati, R., & Gunardi, A. (2018). Information asymmetry and accounting conservatism: Does analyst coverage moderate the results? *Journal of International Studies*, 11(3), 176–190. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-3/15>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Ecomomics*, 3 (4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Ji, X., Lu, W., & Qu, W. (2016). Internal control weakness and accounting conservatism in China. *Managerial Auditing Journal*, 31(6–7), 688–726. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2015-1234>
- Kieschnick, R., & Moussawi, R. (2018). Firm age, corporate governance, and capital structure choices. *Journal of Corporate Finance*, 48, 597–614. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.12.011>
- Laksmi, D. A., & Narsa, N. P. D. R. H. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, and Tax Aggresiveness: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2).
- Lehmann, N. (2019). Do Corporate Governance Analysts Matter? Evidence from the Expansion of Governance Analyst Coverage. *Journal of Accounting Research*, 57(3), 721–761. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12254>
- Lim, R. (2011). Are Corporate Governance Attributes Associated with Accounting Conservatism? *Accounting and Finance*, 51(4), 1007–1030.
- Marzuki, M. M., Wahab, E. A. A., & Haron, H. (2016). Corporate Governance and Earnings Conservatism in Malaysia. *Accounting Research Journal*, 29 (4), 391–412. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2014-0043>
- Mohammed, N. F., Ahmed, K., & Ji, X. D. (2017). Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections. *Asian Review of Accounting*, 25 (2), 288–318. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2016-0041>
- Mora, A., & Walker, M. (2015). The Implications of Research on Accounting Conservatism for Accounting Standard Setting. *Accounting and Business Research*, 45 (5)(September), 620–650. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1048770>
- Narsa, N. P. D. R. H., & Supriyadi. (2018). The Role of Companies' Codes of Ethics in Mitigating Managers' Escalation Behavior in The Frame of Agency Theory. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1546563>
- Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate Governance Mechanisms and Accounting Conservatism: Evidence from Egypt. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(3), 386–407. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0108>

- OJK. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. , Pub. L. No. Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, ojk.go.id 1 (2014). Indonesia.
- OJK. *Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/ SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.* , Pub. L. No. Lampiran SEOJK Nomor 32/ SEOJK.04/ 2015, 1 (2015). Indonesia.
- OJK. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/ 2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. , Pub. L. No. Peraturan OJK Nomor 21/POJK.04/2015, ojk.go.id 1 (2015). Indonesia.
- Pástor, L., & Veronesi, P. (2013). Political uncertainty and risk premia. *Journal of Financial Economics*, 110(3), 520–545. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.08.007>
- Pomerooy, B., & Thornton, D. B. (2008). *Meta-analysis and the Accounting Literature : The Case of Audit Committee Independence and Financial Reporting Quality.* 8180. <https://doi.org/10.1080/09638180701819832>
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting Conservatism: A Review of The Literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 17–38. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.02.001>
- Sharma, S., Durand, R. M., & Gur-Arie, O. (1981). *Identification and Analysis of Moderator Variables* (No. 249). Ann Harbor, Michigan.
- Shiah-Hou, S. R. (2016). The effect of analyst coverage on CEO compensation structure: evidence from the S&P 1500. *Managerial Finance*, 42(3), 191–211. <https://doi.org/10.1108/MF-10-2014-0273>
- Smith, C. W., & Stulz, R. M. (1985). The Determinants of Firms' Hedging Policies. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 20(4), 391–405.
- Spence, M. (1973). JOB MARKET SIGNALING. In *John Wiley & Sons Inc* (Vol. 87). ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-214850-7.50025-5>
- Sultana, N. (2015). Audit Committee Characteristics and Accounting Conservatism. *International Journal of Auditing*, 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.1111/ijau.12034>
- Sultana, N., & Zahn, J.-L. W. M. Van Der. (2013). Earnings Conservatism and Audit Committee Financial Expertise. *Accounting and Finance*, 55(1), 1–32. <https://doi.org/10.1111/acfi.1204>
- Sun, J., & Liu, G. (2011). The Effect of Analyst Coverage on Accounting Conservatism. *Managerial Finance*, 37(1), 5–20. <https://doi.org/10.1108/03074351111092111>
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17 (3), 207–221.
- Wei, L., Xiaoqing, F., & Xiaopin, C. (2011). Board Independence and Accounting Conservatism: Evidence Based on Listed Companies in China. *International Conference on Management and Service Science MASS*, 1–5. Hangzhou, China.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance : The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295–316.
- Yang, J., Wang, R., & Xue, Y. (2021). Analyst coverage and corporate misconduct. *Australian Economic Papers*, 60(2), 261–288. <https://doi.org/10.1111/1467-8454.12203>
- Yasar, B., Martin, T., & Kiessling, T. (2020). An empirical test of signalling theory. *Management Research Review*, 43(11), 1309–1335. <https://doi.org/10.1108/MRR-08-2019-0338>
- Yu, M. (2010). Analyst following and corporate governance: Emerging-market evidence. *Accounting Research Journal*, 23(1), 69–93. <https://doi.org/10.1108/10309611011060533>

- Yu, M. (2011). Analyst recommendations and corporate governance in emerging markets. *International Journal of Accounting and Information Management*, 19(1), 34–52. <https://doi.org/10.1108/18347641111105926>
- Yunos, R. M., Ahmad, S. A., & Sulaiman, N. (2014). The Influence of Internal Governance Mechanisms on Accounting Conservatism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 501–507. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.138>